

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kompleksitas budaya sebagai akibat dari pembagian teknologi dan zaman dengan arus globalisasi yang tidak bisa dibendung merupakan sebuah tantangan sekaligus peluang dan harapan bagi antropologi dan kebudayaan untuk menghadapinya secara ilmiah, akademis, empiris dan praktis.¹ Modernisasi jika tidak disikapi secara kritis, dengan berbagai daya tarik dan propagandanya akan dapat membius individu atau sekelompok orang sehingga lupa akan identitas dan jati dirinya sebagai bangsa yang berbudaya dan pada akhirnya akan berdampak pada terkikisnya nilai-nilai luhur budaya-budaya lokal. Sikap pengkultusan terhadap modernisasi yang begitu kompleks cepat atau lambat akan memperburuk keadaan dan secara tidak langsung akan memberikan dampak negatif terhadap eksistensi budaya suatu bangsa.

Manusia dan kehidupannya sangat bergantung pada tata aturan yang rapi dari alam raya dan kehidupan manusia merupakan percikan yang amat indah dari aturan alam yang rapi dan perkasa sehingga sadar atau tidak sadar manusia hidup di dalamnya.² Kebudayaan mencerminkan kepribadian suatu masyarakat dalam

¹JWM Bakker, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), Hal. 74

²Gregor Neonbasu, *Citra Manusia Berbudaya*, (Jakarta: Antara, 2017), Hal. 436

artian bahwa identitas suatu masyarakat dapat dilihat dari pandangan hidup, sistem nilai, pola dan sikap hidup serta gaya hidup yang ada pada masyarakat.

Edward B. Tylor (1871) mencoba merumuskan pengertian kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan pengetahuan, kesenian, moral, adat-istiadat, semua pengetahuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.³ Adat-istiadat dan tata nilai yang ada dalam suatu masyarakat merupakan basis yang mengatur tata perilaku suatu anggota masyarakatnya. Berbicara tentang kebudayaan sejatinya tidak terlepas dari Tuhan, Manusia dan Alam. Hal ini memberikan isyarat kepada manusia untuk selalu patuh, sopan dan taat pada saat menghadapi alam yang secara institutional terungkap lewat pelaksanaan ritus. Dalam suatu kebudayaan rasanya akan banyak kehilangan sesuatu yang berharga apabila kekayaan adat-istiadat yang ada di suatu masyarakat tidak dikembangkan dan dipelihara secara baik. Untuk itu perlu adanya upaya pelestarian terhadap nilai-nilai kearifan budaya lokal yang ada dalam suatu masyarakat sehingga kearifan tersebut tetap berdiri kokoh di tengah arus globalisasi yang begitu kompleks.

Sedyawati dalam bukunya yang berjudul “Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah” menjelaskan bahwa kearifan lokal dapat diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional Suku-Suku bangsa.⁴ Kearifan lokal secara universal tidak hanya berupa norma-norma atau nilai-nilai budaya saja melainkan juga segala unsur dan gagasan yang ada dan tumbuh dari masyarakat

³Bernard Raho, *Sosiologi*, (Maumere: Ledelero, 2016), Hal. 124

⁴Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi Seni Dan Sejarah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), Hal. 382

itu sendiri. Secara umum kearifan lokal muncul melalui proses penghayatan terhadap suatu ajaran atau nilai yang panjang dan berlangsung secara turun-temurun sebagai akibat dari interaksi antara manusia dengan lingkungan, di mana individu atau sekelompok orang melakukan kegiatan dan berperilaku sesuai dengan ide atau gagasannya sehingga menghasilkan karya tertentu.

Kearifan lokal menjadi pengetahuan dasar dari kehidupan manusia yang didapatinya dari pengalaman atau pun kebenaran hidup yang tumbuh dari masyarakat dan hal ini juga bisa bersifat abstrak maupun konkrit. Salah satu bentuk karya masa lalu yang sampai saat ini masih bertahan yakni berupa bangunan-bangunan *Megalitik* atau biasa dikenal dengan istilah kebudayaan *Megalitikum*. Bangunan *Megalitik* tersebut merupakan hasil dari ide dan gagasan yang diperoleh oleh individu atau pun sekelompok orang yang secara konkrit dapat ditemui di masyarakat.

Kebudayaan *Megalitikum* merupakan kebudayaan yang terutama menghasilkan bangunan-bangunan dari batu besar.⁵ *Megalitik* berasal dari bahasa Yunani yakni *Megas*: Besar dan *Lithos*: Batu. Kebudayaan *Megalitik* merupakan produk kebudayaan purbakala. Kebudayaan *megalitik* tersebut muncul pada zaman batu besar dan selanjutnya berlangsung terus hingga zaman logam. Masih banyak dijumpai adanya tradisi *Megalitik* di berbagai wilayah Indonesia, hal ini terdapat di pulau Nias, Sumba, Flores serta Toraja. Ada pun hasil-hasil terpenting

⁵R. Soekmono, *Pengantar Kebudayaan Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1973), Hal. 72

dari kebudayaan *Megalitik* meliputi: Menhir, Punden Berundak, Dolmen, Kubur Peti Batu, Sarkofagus, Warungga, serta Arca-arca *Megalitik*.⁶

Salah satu Suku yang sampai saat ini masih menjalankan kebudayaan *Megalitikum* atau budaya *Megalitik* ialah Suku Homba Wawi yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Kabupaten Sumba Barat Daya, Kecamatan Kodi Bangedo, Desa Maliti Bondo Ate. Salah satu bentuk kebudayaan *Megalitiknya* berupa bangunan kubur yang didirikan dengan mempergunakan batu-batu besar yang berpola *dolmen* istilah setempat disebut *Watu Hondi*.⁷ Arkeologi sering menyebut Sumba sebagai *The Living Magalithic Culture* atau budaya *Megalitik* yang terus hidup. Dan tradisi tersebut muncul sekitar 4500 tahun dan sampai hari ini masih dipraktikkan.⁸ Hal ini nyata dari banyaknya temuan-temuan kubur batu hampir di seluruh daratan pulau Sumba. Kebudayaan tersebut menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat yang berada di pulau Sumba.

Budaya *Megalitik* di Suku Homba Wawi tersebut telah menembus batas periode waktu secara teoritis dan berlangsung hingga sekarang. Dalam budaya masyarakat Suku Homba Wawi terdapat sebuah tradisi, berupa tradisi *Garru Watu Hondi* (tarik kubur batu). Tradisi ini merupakan salah satu bagian dari tradisi pembuatan kubur batu. Batu tersebut ditarik dari pertambangan batu dan dijadikan makam. Batu yang ditarik dari pertambangan batu tidak hanya dilihat sebagai batu

⁶Ida Suryani, "Konsep Kosmologi Masyarakat Prasejarah Tanjung Sirih Kabupaten Lahat Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah" Dalam *Jurnal Kalpataru*, Vol. 4, No. 1, (2018), 76- 82, Hal. 77

⁷*Watu Hondi* Merupakan kuburan tradisional bagi masyarakat Suku Homba Wawi. Di mana mereka yang telah meninggal akan dikubur.

⁸Anisah Bumar Barmualin, *Profil Budaya Sumba*, (Waikabubak: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Sumba Barat, 2009), Hal. 55

biasa melainkan oleh masyarakat setempat diresapi dengan signifikansi simbolis di mana kubur dianggap sebagai rumah bagi orang yang telah meninggal dunia dan sekaligus dilihat sebagai simbol kesucian.

Budaya *Megalitik* telah menyatu dalam kehidupan masyarakat Sumba yang dilatarbelakangi oleh konsepsi religi yang dipandang sebagai warisan nenek moyang yang harus dipegang teguh.⁹ Munculnya monumen *Megalitik* secara tradisional dianggap sebagai salah satu kearifan lokal yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Suku Homba Wawi dan sebagai salah satu bagian tradisi penguburan orang yang telah meninggal. Masyarakat Suku Homba Wawi pada prinsipnya telah mengenal cara penguburan orang yang telah meninggal dalam sebuah batu.

Dalam pandangan masyarakat Sumba pada umumnya setiap manusia yang telah meninggal akan memperoleh keselamatan dari *Ndapataki Tamo-Ndapataki Ngara* (Yang Tidak Dapat Disamakan Dan Yang Tidak Dapat Dinamakan). Setiap manusia yang telah meninggal akan memperoleh keselamatan asalkan manusia bertindak secara baik terhadap Sang Pencipta sebagai penyelenggara kehidupan, maka manusia akan memperoleh keselamatan dari Sang Pencipta kehidupan. Jika tidak menghormati kehidupan yang Ilahi atau yang Tertinggi maka akan memperoleh malapetaka.¹⁰ *Marapu* merupakan kepercayaan asli masyarakat Suku Homba Wawi pada khususnya dan Sumba pada umumnya. Selain itu juga *Marapu*

⁹Retno Handani, "Kubur Batu Sebagai Identitas Diri Masyarakat Sumba: Bukti Keberlanjutan Kebudayaan *Megalitik* Di Anakalang Sumba Tengah" Dalam *Jurnal Amerta: Penelitian Dan Perkembangan Arkeologi*, Vol. 37, No.1, (2019), 39-54, Hal. 19

¹⁰Oe. H. Kapita, *Sumba Dalam Jangkauan Jaman*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1976), Hal. 223

memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat setempat. Dalam membangun hubungan dengan *Marapu* pada umumnya masyarakat Suku Homba Wawi melangsungkan dengan cara melalui tradisi berupa ritual-ritual adat.

Tradisi merupakan salah satu unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan bermasyarakat dan sangat sulit untuk berubah.¹¹ Nilai-nilai tradisi yang ada dalam realita suatu masyarakat yang multi kompleks dan dialektis mencerminkan kekhasan masyarakat sekaligus sebagai pengejawantahan nilai-nilai universal manusia. Nilai-nilai tradisi dapat dipertahankan sejauh terdapat nilai-nilai kemanusiaan. Tradisi *Garru Watu Hondi* masyarakat Suku Homba Wawi merupakan sebuah kearifan masyarakat setempat dan terdapat nilai-nilai yang harus dijaga dan dilestarikan sebagai pegangan hidup oleh masyarakat setempat.

Di era modern, banyak dijumpai penggunaan kubur batu yang aslinya dari alam kini telah mengalami *degradasi* sebab banyak temuan kubur batu yang terbuat dari bahan-bahan modern berupa penggunaan semen atau beton dalam pembuatan kubur. Secara tidak langsung menjadi ancaman tersendiri bagi kearifan budaya lokal. Jika tidak menyikapi modernisasi dengan baik, cepat atau lambat akan berdampak buruk bagi eksistensi kebudayaan suatu bangsa khususnya bagi tradisi *Garru Watu Hondi* pada masyarakat Suku Homba Wawi. Namun sayangnya kearifan-kearifan lokal masyarakat Suku Homba Wawi Desa Maliti Bondo Ate Kabupaten Sumba Barat Daya sedang terperangah dan tidak mampu

¹¹Jalahudin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2004), Hal. 224

memberi gaung yang kuat dalam membendung globalisasi dan konsekuensi negatif yang ditimbulkan dari akibat kemajuan manusia di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Melihat realita di atas penulis mengkaji unsur-unsur penting yang terkandung dalam tradisi *Garru Watu Hondi* yang ada pada masyarakat Suku Homba Wawi, sehingga tradisi yang ada di dalam masyarakat dari akar budaya lokal tidak akan kehilangan identitas dan jati dirinya di tengah arus globalisasi. Dalam penelitian ini penulis ingin mengkaji unsur-unsur penting yang terkandung dalam tradisi *Garru Watu Hondi* yang ada pada masyarakat Suku Homba Wawi, sehingga nilai-nilai tradisi yang ada dalam masyarakat dari akar budaya lokal tidak akan kehilangan identitas dan jati dirinya di tengah arus modernisasi. Hal ini berupa Nilai Religius (hubungan manusia dengan Tuhan), Nilai Solidaritas (hubungan manusia dengan sesama dalam membangun kerja sama) dan Nilai Etika Ekologis (hubungan manusia dengan alam, bagaimana manusia menjaga dan melestarikan alam sekitar tempat tinggal). Maka penulis ingin mengkaji hal ini dalam tulisan dengan judul **“KEARIFAN GARRU WATU HONDI DI SUKU HOMBA WAWI DESA MALITI BONDO ATE KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum masyarakat Suku Homba Wawi Desa Maliti Bondo Ate Kabupaten Sumba Barat Daya?
2. Bagaimana bentuk dan praktek *Garru Watu Hondi* masyarakat Suku Homba Wawi Desa Maliti Bondo Ate Kabupaten Sumba Barat Daya?
3. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi *Garru Watu Hondi* masyarakat Suku Homba Wawi Desa Maliti Bondo Ate Kabupaten Sumba Barat Daya?

1.3 Tujuan Penulisan

Dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang ditargetkan dalam penulisan ini antara lain:

1. Tujuan dalam penulisan ini untuk mengetahui bagaimana gambaran umum masyarakat Suku Homba Wawi Desa Maliti Bondo Ate Kabupaten Sumba Barat Daya.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk dan praktek *Garru Watu Hondi* masyarakat Suku Homba Wawi Desa Maliti Bondo Ate Kabupaten Sumba Barat Daya.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Garru Watu Hondi* masyarakat Suku Homba Wawi Desa Maliti Bondo Ate Kabupaten Sumba Barat Daya.

1.4 Kegunaan Penulisan

Besar harapan penulis agar dalam tulisan ini mendatangkan manfaat sebagai berikut.

1. Dapat menjadi sumbangan yang memperkaya khazanah pengetahuan tentang praksis dan makna salah satu budaya Nusa Tenggara Timur sekaligus memberi penguatan dan memperdalam refleksi filsafat yang berbasis budaya secara khusus tentang kearifan *Garru Watu Hondi* masyarakat Suku Homba Wawi di Desa Maliti Bondo Ate Kabupaten Sumba Barat Daya.
2. Penulis berharap tulisan ini dapat menjadi model dan modal bagi penelitian lanjutan bagi para pemerhati budaya, filsafat, agama dan juga pemerhati kemanusiaan.
3. Penulis juga berharap dapat memberi percikan inspirasi yang membangun minat dan memperdalam kecintaan akan warisan leluhur dengan melakukan kajian budaya yang mendalam tentang kearifan *Garru Watu Hondi* masyarakat Suku Homba Wawi sebagai upaya melestarikan tradisi lokal dan sekaligus bisa menjadi masukan yang arif dalam rangka menciptakan, membangun dan mempertahankan tatanan hidup bersama yang harmonis yang bertolak dari sumber daya yang kultural.
4. Hasil kajian ini dapat menjadi sumbangan yang berarti dalam mendokumentasikan warisan leluhur dan pengembangan ketahanan budaya demi penghayatan kehidupan yang beradab dan bermoral yang

bersumber pada tradisi setempat yang selaras dengan zaman tanpa terkikis pengaruh negatif.

5. Harapan dari penulis, hasil dari kajian ini dapat membantu pengembangan dan pembentukan wawasan berpikir secara akademi yang komprehensif, selektif dan berkualitas seraya memungkinkan penulis untuk lebih dekat dengan salah satu anasir budaya peninggalan leluhur serta dimampukan untuk berpikir ilmiah-akademis-empiris dan praktis.

1.5 Metode Penulisan

Sasaran yang ingin dicapai dalam tulisan ini adalah untuk mencari, menemukan dan memahami secara kualitatif kearifan *Garru Watu Hon di* di Suku Homba Wawi. Model penelitian adalah model penelitian kualitatif.

Penelitian ini dilakukan di Suku Homba Wawi Desa Maliti Bondo Ate Kecamatan Kodi Bangedo Kabupaten Sumba Barat Daya. Pertimbangan pemilihan lokasi ini, yakni. *Pertama*, lokasi Suku Homba Wawi adalah asal penulis. *Kedua*, lokasi ini adalah daerah asal penulis berdasarkan garis keturunan ayah. *Ketiga*, lokasi penelitian ini menunjukkan sikap penghormatan akan arwah para leluhur yang sangat kuat. *Keempat*, hampir setiap masyarakat Suku Homba Wawi melaksanakan tradisi yang sama, sehingga memudahkan penulis melakukan wawancara.

Ruang lingkup penelitian kualitatif ini dibatasi oleh tiga pertanyaan dasar yang telah dikemukakan pada bagian Pendahuluan pada skripsi ini. *Pertama*, Bagaimana gambaran umum masyarakat Suku Homba Wawi. *Kedua*, Bagaimana

bentuk dan praktek *Garru Watu Hondi* masyarakat Suku Homba Wawi. *Ketiga*, untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Garru Watu Hondi* masyarakat Suku Homba Wawi.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa kata-kata, kalimat, ungkapan dan tindakan ritual. Data kualitatif ini pada dasarnya memuat hal-hal mengenai gambaran lokasi penelitian, (Desa Maliti Bondo Ate, data umum Desa, sarana dan prasarana Desa, Pemerintahan Umum, Suku Homba Wawi, Rumah adat Suku Homba Wawi, Sistem komunikasi masyarakat Suku Homba Wawi, Sistem pemerintahan adat masyarakat Suku Homba Wawi, Pola perkawinan masyarakat Suku Homba Wawi dan Sistem kepercayaan masyarakat Suku Homba Wawi). Data yang digunakan berbicara tentang kearifan masyarakat Suku Homba Wawi. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer meliputi data-data dari lapangan penelitian yang diperoleh dari pengamatan, pengalaman, wawancara dan diskusi bersama informan. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi data dari kepustakaan dan hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Data yang diperoleh dianalisa dan diinterpretasi secara filosofis. Selanjutnya data dideskripsikan dalam bentuk skripsi.

1.6 Sistematika Penulisan

Pembahasan ini terdiri dari lima bab. Bab pertama adalah Pendahuluan, yang mencakup latar belakang penulisan dan alasan pengangkatan pemilihan tema kearifan tradisi *Garru Watu Hondi* masyarakat Suku Homba Wawi, Rumusan

Masalah, Tujuan Penulisan, Kegunaan Penulisan, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan. Pada bab kedua penulis akan memaparkan gambaran umum lokasi penelitian yang mencakup gambaran umum masyarakat Suku Homba Wawi Desa Maliti Bondo Ate Kecamatan Kodi Bangedo Kabupaten Sumba Barat Daya. Bab ketiga penulis akan memaparkan bentuk dan praktek *Garru Watu Hondi* masyarakat Suku Homba Wawi. Bab keempat penulis akan memaparkan tentang kearifan *Garru Watu Hondi* masyarakat Suku Homba Wawi. Pada bagian ini penulis akan melihat nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Garru Watu Hondi* masyarakat Suku Homba Wawi. Di akhir pembahasan ini penulis akan menutupnya dengan refleksi kritis sebagai hasil upaya penulis dalam memaparkan topik tulisan. Penutup menulis semua rangkaian pembahasan ini dengan kesimpulan serta saran yang dikemukakan dalam bab lima.